

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia ke dalam era informasi. Informasi merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi semua kelompok atau semua lapisan masyarakat. Informasi menjadi acuan bagi setiap masyarakat bukan hanya untuk pembuat keputusan seperti Direktur atau Manager yang memimpin suatu perusahaan tetapi juga dibutuhkan oleh pengambil keputusan tingkat menengah atau tingkat bawah seperti ketua kelompok, ketua organisasi atau mahasiswa. Disadari atau tidak setiap manusia membutuhkan akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan, mereka sebagai pengambil keputusan membutuhkan data yang akurat sehingga akuntansi dituntut untuk memberikan data yang akurat kepada para pengambil keputusan. Informasi akuntansi pada intinya meliputi data keuangan dan data transaksi bisnis, yang dinyatakan dalam bentuk satuan nilai mata uang.

Dalam perubahan yang pesat saat ini, sebagian besar masyarakat semakin merasakan bahwa informasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting. Demikian juga pada suatu organisasi diperlukan adanya sistem informasi, baik organisasi yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak mencari laba. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuannya dan memepertahankan keberadaannya di dalam masyarakat, maka setiap organisasi memerlukan sistem informasi yang baik. Informasi yang baik adalah informasi yang dapat disediakan pada waktunya, bermanfaat, dan dapat diandalkan. Salah satu sistem informasi yang penting dalam suatu organisasi yaitu sistem informasi akuntansi.

Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan organisasi, mengubah data tersebut menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen dan membuat perencanaan serta menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset-aset organisasi. Tanpa adanya sistem informasi akuntansi yang mengawasi aktivitas-aktivitas yang berlangsung, perusahaan atau

organisasi akan mengalami kesulitan untuk menentukan seberapa baik kinerjanya dan juga akan mengalami kesulitan dalam menelusuri bagaimana pengaruh-pengaruh dari berbagai aktivitas atas sumberdaya-sumberdaya yang ada dibawah pengawasannya. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi yang efektif sangatlah penting bagi keberhasilan jangka panjang organisasi manapun.

Menurut Wijaya (2016) Gereja merupakan salah satu organisasi *non profit* yang memerlukan sistem informasi. Sistem informasi yang baik tentunya akan mampu membuat efisiensi dan efektivitas kinerja pengelola Gereja. Misalnya Gereja yang pada awalnya menggunakan sistem pencatatan manual dengan kendala lamanya pencarian data kemudian menggunakan sistem pencatatan yang terkomputerisasi akan lebih cepat ketika melakukan pencarian data. Salah satu alasan mengapa Gereja juga harus mengikuti perkembangan teknologi adalah tuntutan pertumbuhan organisasi yang menyebabkan perlunya sistem baru yang mampu menyajikan informasi yang lebih efektif. Perkembangan organisasi Gereja menuntut dimilikinya sebuah sistem *database* dalam sistem informasinya yang mampu menangkap data yang semakin kompleks, sehingga hal ini akan mempermudah pengelompokan dan pengambilan data tersebut. Menurut Wijaya (2016) mengatakan bahwa jika sistem informasi baik, maka kesalahan, keterlambatan pencatatan informasi bisa diminimalkan. Itu artinya ketika sebuah Gereja tersebut memiliki sistem informasi yang baik, maka pengelolaan informasi Gereja tersebut akan menjadi baik pula.

Menurut Harahap (2016) Sistem informasi akuntansi Gereja dapat digunakan untuk mengelola data keuangan maupun data non keuangan Gereja yang dapat disimpan dalam sebuah database. Penyimpanan data yang baik dan rapi juga akan membuat pencarian data menjadi lebih mudah. Dari sisi keuangan, data dapat berupa pemasukan dan pengeluaran Gereja. Pemasukan Gereja dapat berupa kolekte mingguan, persepuluhan atau bulanan, kolekte khusus, dan donatur atau persembahan lainnya. Sedangkan pengeluaran Gereja dapat berupa tunjangan untuk Pendeta, biaya rapat majelis Gereja maupun komisi-komisinya, pembelian sarana Gereja dan keperluan kegiatan, berbagai sumbangan dan biaya lain-lain yang bersifat khusus. Sementara dari sisi non keuangan data dapat berupa daftar jemaat yang dimiliki Gereja, struktur organisasi dalam Gereja dan dapat

memberikan informasi tentang berbagai macam kegiatan yang dilakukan Gereja. Dengan demikian sistem informasi sangat bermanfaat bagi Gereja, dalam mengelola dan mengakses data-data keuangan maupun data-data nonkeuangan Gereja. Sistem informasi pada perusahaan menghasilkan kesimpulan bahwa sistem informasi yang dirancang terhadap sebuah perusahaan dapat membuat kerja karyawan perusahaan menjadi lebih efisien, hal ini dibuktikan bahwa aplikasi sistem dapat membuat proses pembuatan laporan-laporan menjadi lebih mudah dan cepat. Perancangan sistem informasi di dalam perusahaan terbukti lebih meningkatkan efisiensi kerja dalam perusahaan tersebut karena dapat mempermudah pencatatan laporan-laporan yang ada.

Pada penelitian sebelumnya, Handojo, (2016) tentang perancangan sistem informasi pada perusahaan menghasilkan kesimpulan bahwa sistem informasi yang dirancang terhadap sebuah perusahaan dapat membuat kerja karyawan perusahaan menjadi lebih efisien, hal ini dibuktikan bahwa aplikasi sistem dapat membuat proses pembuatan laporan-laporan menjadi lebih mudah dan cepat.

Begitu pula dengan penelitian Perkasa (2017) mengatakan Gereja sebagai salah satu organisasi nirlaba juga berkewajiban untuk membuat dan melaporkan laporan keuangan yang diperuntukkan terutama bagi jemaatnya yang diharapkan dapat menunjukkan tingkat akuntabilitasnya, tidak hanya pada Tuhan, tetapi juga kepada para donator dari pihak luar, sehingga dengan akuntabilitas yang memadai, maka semakin meyakinkan umat dan donator untuk mempercayakan bantuan amalnya kepada Gereja. Namun ada kenyataannya Gereja yang tidak mentransparansi laporan keuangannya kepada jemaat Gereja secara tertulis pada warta jemaat dan sejenisnya.

Dari penelitian diatas dapat dilihat betapa pentingnya kas dalam menunjang kelancaran operasi tempat ibadah dan untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran kas diperlukan adanya suatu sistem penerimaan dan pengeluaran kas. Maka dari itu saya memutuskan untuk menganalisa sistem pengeluaran dan pemasukan kas pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai agar saya dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada, agar saya dapat memberikan masukan yang positif kepada Gereja untuk meningkatkan pelayanan dan sistem

kas yang ada di Gereja. Dan juga dari hal diatas terlampiri ada faktor yang mempengaruhi sistem penerimaan dan pengeluaran kas.

Menurut Ginting (2016) Gereja HKBP Pondok Ungu Permai merupakan salah satu Gereja di Bekasi dengan pemimpinya adalah seorang Pendeta. Gereja HKBP Pondok Ungu Permai dalam menjalankan kegiatan manajemen keuangan dibantu oleh seorang bendahara Gereja. Setiap minggu Gereja HKBP Pondok Ungu Permai memberikan informasi keuangan berupa penerimaan dan pengeluaran kas dalam seminggu kepada jemaat. Metode pencatatan akuntansi yang selama ini dijalankan pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai adalah metode pencatatan akuntansi secara manual sehingga kemungkinan terjadi kesalahan dalam melakukan perhitungan dan keterlambatan dalam memberikan informasi. Dalam menjalankan aktivitasnya Gereja membutuhkan kas, misalnya untuk pembelian barang, pembayaran listrik, telepon dan lain-lain, sehingga kas mempunyai peranan dalam kegiatan transaksi di dalam Gereja. Kas merupakan aktiva yang paling rawan terhadap penyalahgunaan. Mengingat pentingnya peranan kas, maka Gereja harus mengelolah penerimaan dan pengeluaran kas dengan baik. Gereja HKBP Pondok Ungu Permai memiliki dua kas yaitu kas besar pada bank dan kas kecil yang ada pada bendahara. Dalam pelaksanaannya sering terjadi kesalahan yang dilakukan oleh bendahara secara tidak sengaja misalnya kesalahan dalam mencatat jumlah kas yang diterima atau dikeluarkan.

Jika Gereja tidak melakukan pertanggungjawaban keuangan secara baik, maka timbul ketidakpercayaan dan ketidakpuasan pengguna laporan keuangan Gereja yang bersangkutan. Menurut Harahap (2016), ketertutupan ini sungguh sangat merugikan bagi jemaat karena bukan saja rentan terhadap penyimpangan melainkan juga merusak kepercayaan jemaat terhadap Gereja. Menurut Musanti (2018) ada beberapa contoh permasalahan keuangan Gereja yang sering terjadi korupsi dana pelayanan Gereja oleh pengurus Gereja, bukan Pendeta, kolusi internal perangkat Gereja dan oknum di luar Gereja untuk memanipulasi anggaran dan kegiatan pelayanan yang membutuhkan dana pada akhirnya menjadi beban kepada jemaat karena kesalahan perhitungan pada saat perencanaan anggaran. Menurut Musanti (2018) ada beberapa akar dari permasalahan keuangan Gereja yang sering terjadi bendahara bukan pelaku atau

ahli dalam bidang keuangan, prioritas program Gereja berjalan terpaku pada rutinitas tradisi Gereja dan keseimbangan neraca keuangan Gereja.

Selain yang dipaparkan sebelumnya, ada penyebab lain yang mengakibatkan terjadinya masalah pengelolaan keuangan di Gereja. Menurut Christiawan (2015) ada dua penyebab timbulnya permasalahan pengelolaan keuangan yang ada di Gereja yaitu, sikap mengabaikan terhadap tidak adanya pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan transparan atas model-model pengelolaan keuangan yang sudah tidak bisa lagi dipakai karena mengandalkan kepercayaan yang keliru, dan atas masalah-masalah keuangan yang sebenarnya diketahui, namun tidak diselesaikan secara tuntas. "Korupsi" dalam Gereja adalah masalah pertanggungjawaban. "Korupsi" bias terjadi karena memang disengaja, namun seringkali karena ketidaktahuan bagaimana mengelola keuangan secara professional dengan disertai pertanggungjawaban yang transparan dan jelas.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi sebenarnya dapat dilakukan beberapa tindakan. Menurut Kaban dan Ginting (2016) untuk mewujudkan pengelolaan/penatalayanan keuangan yang baik harus didukung dengan dua prinsip utama yaitu transparansi dan akuntabilitas. Prinsip ini akan menjadi pegangan bagi pengelola keuangan (Ketudukan Bendahara) dalam penjabaran tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan baik dalam kegiatan penyusunan anggaran, penyelenggaraan administrasi/pembukuan, penerimaan/penggunaan dana maupun dalam pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan dan harta benda. Semua pihak yang berkepentingan termasuk jemaat berhak mengetahui, mengawasi dan mengkritisi semua rangkaian penggunaan anggaran.

Standar akuntansi merupakan pedoman umum penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi, dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku. Gereja adalah salah satu bagian dari organisasi nirlaba, Gereja harus menyusun laporan keuangan untuk transparansi keuangan sehingga kondisi keuangan Gereja dan pengelolaan dana dapat dipertanggungjawabkan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Diperlukan suatu sistem yang baik dan terstruktur agar segala jenis kecurangan dalam Gereja yang menyangkut kecurangan keuangan dapat dicegah dan ditekan sekecil

ungkinan. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah sistem pengendalian internn untuk mengatasi kecurangan-kecurangan tersebut.

Tidak hanya dilingkungan perusahaan akuntansi dan sistemnya diterapkan, karena data keuangan dapat ditemukan disektor-sektor lain. Untuk hal ini, maka sektor tersebut adalah lingkungan tempat ibadah khususnya adalah Gereja. Gereja yang secara umum dapat diartikan sebagai tempat ibadah mempunyai perputaran keuangan didalamnya dengan hal tersebut diperlukan suatu sistem pencatatan akuntansi yang baik dan juga penerapannya. Memang penerapan akuntansi dalam lingkungan Gereja merupakan hal yang bisa dikatakan baru. Hal itu bisa terlihat karena pada jaman dahulu penerapan akuntansi hanya terbatas pada perusahaan saja. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Dalam Pengelolaan Keuangan Pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan kas pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai ?
2. Kendala apa saja dalam pengelolaan kas pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan kas pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai.
2. Untuk mengetahui Kendala dalam pengelolaan kas pada Gereja HKBP Pondok Ungu Permai.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penulis berharap manfaat dapat diterima bagi penulis sendiri, ilmu pengetahuan (ilmu ekonomi), bagi Gereja dan jemaat Gereja khususnya jemaat Gereja tempat penelitian.

1. Bagi Penulis

Penelitian yang penulis lakukan dapat menambah ilmu dan wawasan penulis untuk mengetahui dan memahami sistem informasi akuntansi yang berlaku di Gereja.

2. Bagi Ilmu Ekonomi

Penelitian memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur-literatur yang menjelaskan tentang hubungan antara ilmu akuntansi dengan ilmu keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan Gereja.

3. Bagi Gereja

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran dan juga dalam proses penerapan sistem informasi akuntansi yang berlaku di Gereja. Dengan hal tersebut diharapkan dapat memberi arah proses dan aturan yang berlaku.

4. Bagi Jemaat Gereja

Penelitian yang diharapkan dapat memberi pemahaman baru dalam proses serta penerapan sistem informasi akuntansi yang berlaku di Gereja, sehingga jemaat mengetahui sistem yang berlaku di Gereja.